Persona: Kajian Bahasa dan Sastra
Vol. 4 (2): 185-197

POTRET GAYA HIDUP METROPOLITAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *HEARTBREAK MOTEL* KARYA IKA NATASSA
A PORTRAIT OF THE METROPOLITAN LIFESTYLE IN *HEARTBREAK MOTEL* BY IKA NATASSA

Ananta Dona Arsya*, Muhammad Ismail Nasution
Universitas Negeri Padang
*Corresponding Author. Email: anantadona2003@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini mendeskripsikan gaya hidup metropolitan tokoh utama pada novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa, dengan fokus pada empat aspek: gaya hidup citra, tren, *human interest*, dan gaya hidup krisis. Analisis ini menggunakan teori sosiologi sastra dan konsep A.B. Susanto tentang potret gaya hidup metropolis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui teknik membaca dan menandai sumber-sumber yang relevan, serta menginventarisasi data dalam format yang telah ditentukan. Data penelitian berupa kata-kata dan kalimat yang berhubungan dengan gaya hidup metropolitan, khususnya yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut. *Heartbreak Motel* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 2023, cetakan ketujuh, dengan 400 halaman. Analisis data melibatkan klasifikasi informasi, interpretasi hasil, dan rangkuman temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) gaya hidup citra dicirikan oleh citra diri, prestasi dan prestise, media massa, dan kecenderungan milenial; (2) gaya hidup tren meliputi kegiatan keliling kota maupun dunia, mengobrol di kafe, gaya hidup virtual, dan pemilihan barang berkualitas tanpa memperhatikan keberlanjutan; (3) gaya hidup *human interst* melibatkan interaksi dengan stres, budaya instan, dan identitas kebarat-baratan; dan (4) gaya hidup krisis berkaitan dengan profesi, dan karier di luar negeri. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami identitas gaya hidup metropolitan di era modern, serta menjadi referensi bagi sosiologi sastra dan pengembangan gaya hidup yang dinamis.

Kata kunci: *Gaya Hidup Metropolitan; Heartbreak Motel; Ika Natassa; Sosiologi Sastra; Tokoh Utama*

Abstract
This research describes the metropolitan lifestyle of the main character in the novel Heartbreak Motel by Ika Natassa, focusing on four aspects: image lifestyle, trends, human interest, and crisis lifestyle. This analysis uses literary sociology theory and A.B. Susanto's concept of a portrait of the metropolis lifestyle. The method used is descriptive qualitative method, by collecting data through reading techniques and marking relevant sources, as well as inventorying data in a predetermined format. The research data are words and sentences related to the metropolitan lifestyle, especially those experienced by the main character in the novel. Heartbreak Motel was published by Gramedia Pustaka Utama in Jakarta in 2023, seventh printing, with 400 pages. Data analysis involved classification of information, interpretation of results, and summary of findings. The results showed that: (1) the image lifestyle is characterized by self-image, achievement and prestige, mass media, and millennial tendencies; (2) the trend lifestyle includes activities around the city and the world, chatting in cafes, virtual lifestyles, and the selection of quality goods without regard to sustainability; (3) the human interst lifestyle involves interaction with stress, instant culture, and westernized identity; and (4) the crisis lifestyle is related to profession, and careers abroad. This research contributes to understanding the identity of metropolitan lifestyles in the modern era, as well as being a reference for literary sociology and dynamic lifestyle development.

Keywords: *Metropolitan Lifestyle; Heartbreak Motel; Ika Natassa; Literary Sociology; Main Character*

Open Acces under *Attribution-NonCommercial 4.0 International*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan seni kreatif dengan objek pembicaraan selalu tentang manusia dan kehidupannya. Hal itu diungkapkan menggunakan bahasa ragam tersendiri yang dikenal dengan ragam sastra. Wicaksono (2014) mengatakan karya sastra adalah suatu karya imajinatif dari pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang diciptakan sesuai pada waktu diciptakannya karya tersebut. Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seseorang pengarang atau penciptanya mempunyai rasa tertentu pada suatu persoalan atau peristiwa, baik yang dialaminya maupun dari kehidupan sehari-hari di masyarakat. Karya sastra juga terbagi atas tiga bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel menceritakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada atau hanya bersifat khayalan, sehingga novel termasuk ke dalam jenis prosa fiksi. Menurut Stanton (2007) novel mampu menghadirkan perkembangan pada satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Muhardi dan Hasanuddin WS (2006) juga mengemukakan bahwa novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan.

Seiring perubahan zaman, sastra mengalami perkembangan sedemikian rupa. Pada saat sekarang, dikenal adanya istilah sastra populer. Jenis-jenis sastra populer salah satunya adalah metropop (novel populer) banyak diminati oleh pembaca, baik Indonesia maupun di luar negeri. Menurut Nurgiyantoro (2013) novel populer adalah novel yang populer pada masanya. Salah satu indikator yang menunjukkan banyaknya peminat itu adalah novel dicetak ulang berkali-kali. Cerita yang ditulis dalam novel metropop berkaitan dengan kehidupan metropolitan yang menggambarkan gaya hidup masyarakat perkotaan.

Novel *Heartbreak Motel* adalah salah satu novel populer (metropop) yang telah dicetak ulang sebanyak tujuh kali. Bahkan, tidak sedikit novel-novel populer dialihwahanakan ke dalam bentuk film. Cerita yang ditulis dalam novel metropop berkaitan dengan kehidupan metropolitan yang menggambarkan gaya hidup masyarakat perkotaan. Tokoh-tokoh dalam novel biasanya hidup diperkotaan dan identitasnya berkiblat ke Barat. Artinya, tokoh-tokoh bergaya kebarat-baratan. Salah satu novel yang menggambarkan bagaimana potret gaya hidup metropolitan adalah novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa.

Potret menurut KBBI (Alwi, dkk, 2005) adalah gambaran, lukisan dalam bentuk paparan. Potret yang dimaksud dalam penelitian ini berupa gambaran atau bentuk kehidupan metropolitan tokoh utama di dalam karya sastra. Menurut KBBI (Alwi, dkk, 2005) metropolitan diartikan sebagai penduduk yang metropolis atau orang yang mempunyai tata cara hidup metropolitan. Metropolis adalah kota yang menjadi pusat kegiatan tertentu, baik pemerintah, industri, serta perdagangan, dan sebagainya. Jadi, potret gaya hidup metropolitan adalah gambaran kehidupan yang terjadi pada kota-kota besar yang menjadi pusat dari segala kegiatan, memiliki gaya hidup yang dinamis seiring dengan kemajuan teknologi, dan zaman yang kian berkembang.

Teori sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Sastra dan sosiologi tidak dapat dipisahkan karena merupakan dua bidang yang saling melengkapi. Hal itu disebabkan karena sama-sama berurusan dengan manusia dan masyarakat. Menurut Nurholis (2019) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu interdisiplin yang berhubungan dengan ihwal fakta estetis dan fakta kemanusiaan. Wellek dan Werren (dalam Damono, 1978) mengklasifikasikan masalah sosiologi sastra dalam tiga bentuk antara lain, (1) sosiologi pengarang yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra, (2) sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, (3) sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Penelitian ini memfokuskan pada masalah sosiologi sastra mengenai potret gaya hidup metropolitan tokoh utama dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa. Alasannya, novel karya Ika Natassa tersebut merepresentasikan tokoh perempuan bergaya hidup metropolis sesuai dengan kondisi masyarakat pada realitas objektif, khususnya pada kalangan aktris ibu kota. Pada saat sekarang, pengaruh globalisasi mengharuskan setiap orang mengikuti gaya hidup metropolis. Terutama masyarakat yang berada di lingkungan kota-kota besar. Novel *Heartbreak Motel*

menceritakan kisah seorang perempuan bernama Ava Alesandra yang berprofesi sebagai aktris dalam dunia perfilman yang mana memiliki hubungan pada kehidupan di dunia nyata saat ini. Tokoh Ava yang dikelilingi oleh gaya hidup metropolis sebagai seorang aktris dan permasalahan hidup yang selalu menghampirinya.

Penelitian ini penting dilakukan guna memahami gaya hidup metropolitan tokoh utama yang digambarkan oleh pengarang dalam karyanya. Kehidupan tokoh utama yang diteliti berkaitan dengan realitas sosial pada kehidupan di kota besar saat ini. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan kehidupan tokoh Ava pada novel metropop *Heartbreak Motel* dan relevansinya dengan realitas objektif pada saat novel itu diterbitkan atau sesudahnya. Gaya hidup metropolitan tokoh utama pada novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa ini akan dikaji berdasarkan teori gaya hidup metropolis dalam buku AB Susanto dengan judul "Potret-potret Gaya Hidup Metropolis" yang mengemukan empat bentuk gaya hidup metropolis, yaitu gaya hidup dan citra, tren, human interest, dan krisis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Semi (2012) mengatakan bahwa penelitian sastra merupakan usaha pencarian pengetahuan pemberi maknaan dengan hati-hati dan kritis secara terus-menerus terhadap masalah sastra. Data berupa narasi, deskripsi, tindakan, dialog dan monolog dalam novel yang terkait dengan gaya hidup metropolitan tokoh utama. Data diambil dari karya sastra yang dikarang oleh Ika Natassa dengan judul *Heartbreak Motel*. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada 2023, cetakan ketujuh, dengan ketebalan 400 halaman dan ukuran 20 cm.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan dua langkah utama. Pertama, peneliti membaca dan memahami novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa secara menyeluruh untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang tema dan karakter yang mencerminkan gaya hidup metropolitan. Selanjutnya, peneliti menginventarisasi dan mencatat data-data yang berkaitan dengan potret gaya hidup tersebut, termasuk mengidentifikasi kutipan-kutipan penting dan mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti interaksi sosial, pekerjaan, dan tantangan yang dihadapi oleh tokoh utama.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan ke dalam kategori yang relevan, seperti aspek sosial, ekonomi, dan psikologis. Kedua, peneliti menginterpretasikan data dengan pendekatan sosiologis dan sastra untuk memahami konteks dan makna dari potret gaya hidup metropolitan tokoh utama yang ditampilkan dalam novel. Terakhir, peneliti menyimpulkan hasil analisis dengan merangkum temuan-temuan utama dan mengaitkannya dengan teori-teori sosiologi yang relevan untuk memberikan konteks yang lebih luas.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan hasil temuan yang berkaitan dengan gaya hidup metropolitan tokoh utama dalam novel *Heartbreak Motel* karangan Ika Natassa. Berdasarkan hasil temuan, interpretasi data dilakukan untuk memahami konteks dan makna yang terdapat pada potret gaya hidup metropolitan tokoh utama yang ditampilkan dalam novel tersebut. Berdasarkan hasil analisi data terdapat empat gaya hidup metropolitan yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam nove, yaitu gaya hidup berdasarkan aspek pencitraan, tren, *human interest*, dan krisis. Gaya hidup tren pada jenis gaya hidup virtual merupakan gaya hidup yang lebih dominan ditemukan dalam novel. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi tidak dapat terlepas dari kehidupan metropolitan pada realitas objektif yang terjadi saat ini. Adapun hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut.

A. Gaya Hidup Berdasarkan Aspek Pencitraan dalam Novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa

Pencitraan merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk membangun citara diri yang baik di depan publik. Selaras dengan buku "Potret-potret Gaya Hidup Metropolis" AB Susanto. Data yang ditemukan dalam novel berupa gaya hidup citra diri, prestasi dan prestise, sosial media (media massa), dan cenderung milenial.

1. Citra Diri

Citra diri terbentuk dari cara seseorang dalam bertutur sapa, berpakaian, etika, dan komunikasi yang terjalin secara verbal maupun nonverbal. Citra diri menurut Susanto (2001) diartikan sebagai bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri atau bagaimana persepsi orang lain terhadap suatu individu. Data citra diri yang digambarkan pada tokoh utama dalam novel diuaraikan sebagai berikut.

> Dengan senyum selebar mungkin dan melambaikan tangan ke 630 penonton yang sudah memenuhi Epicentrum sore itu, aku menyapa. "Hai saya Ava. Makasih banget udah datang sore ini untuk nonton film terbaru saya…" (Natassa, 2023: 201)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa profesi Ava sebagai seorang aktris membuatnya harus selalu tersenyum setiap kali muncul di depan publik. Diceritakan bahwa Ava hadir sebagai bintang tamu pada acara penayangan film terbarunya di sebuah bioskop, yang dihadiri oleh penonton dari golongan manapun. Pada kutipan di atas terlihat bagaimana tokoh Ava yang berprofesi sebagai seorang aktris harus menjaga *image* atau citra diri dengan baik saat tampil di depan publik. Citra diri yang ditampilkan terlihat dari cara Ava menyapa para penonton dengan ramah dan membuat penonton yang hadir begitu antusias. Tokoh Ava harus tampil layaknya seorang bintang agar sesuai dengan harapan para penonton ataupun penggemarnya.

2. Prestasi dan Prestise

Prestasi dan prestise adalah dua elemen yang memiliki pengaruh dalam menentukan kelas sosial di tengah masyarakat kota. Status sosial adalah sebuah penghargaan yang diberikan oleh masyarakat atas prestasi yang dicapai oleh seseorang. Susanto (2001) mengemukakan bahwa prestise merujuk kepada sebuah penghargaan dalam kelas sosial suatu masyarakat yang disimbolkan dalam berbagai faktor, seperti kekayaan, pendidikan, kekuasaan, dan sebagainya. Adapun data yang diperoleh mengenai prestasi dan prestise dalam novel karangan Ika Natassa ini, sebagai berikut.

> "Kau tengok itu rak bukumu itu. Nggak ada yang peduli itu piala-piala kau, foto kau di Cannes. Tapi kalau kau taro di situ foto kau pelukan sama si Reza, nah itulah yang dibahas orang-orang yang bertamu ke rumahmu. Biar tahu aja kau ini." (Natassa, 2023: 93)

Penggalan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Ava juga memiliki prestasi dalam profesinya sebagai aktris terkenal dibuktikan dari banyaknya jumlah piala penghargaan yang tersusun rapi di rak buku rumah Ava. Piala tersebut didapatkan oleh Ava dari ajang penghargaan dalam dunia perfilman, selebritas, dan lainnya. Banyaknya piala yang diperoleh oleh Ava membuktikan bahwa ia memiliki citra diri yang baik di depan publik. Citra diri yang baik digambarkan bahwa masyarakat luas sudah memiliki persepsi yang baik terhadap tokoh Ava sebagai seorang aktris terkenal dengan melihat banyaknya prestasi yang diperoleh oleh Ava. Hal ini memperlihatkan adanya gaya hidup dalam aspek citra diri berdasarkan prestasi yang dimiliki oleh Ava.

> …Panggilan boarding untuk penumpang business class menggema di lounge dan Manda melambaikan tangan dari seberang ruangan memberi tanda untukku naik…(Natassa, 2023: 282)

Data di atas dapat dilihat bahwa tokoh Ava mendapatkan fasilitas airlines sebagai penumpang *business class* setiap kali melakukan perjalanan jauh. Sebagai aktris dan juga bintang film yang sudah terkenal mengharuskan Ava untuk tampil dalam gaya hidup yang gemerlap. Salah satunya, yaitu perbedaan kelas tempat duduk dalam pesawat terbang. Data ini menggambarkan gaya hidup pencitraan pada wujud prestasi dan prestise yang dimiliki oleh seorang aktris. Hal ini dapat dilihat bahwa Ava memiliki kelas sosial yang lebih tinggi, sehingga mendapatkan sebuah pengharagaan dari prestasi yang diperolehnya sebagai aktris dalam menggunakan fasilitas premium.

3. Media Sosial (Media Massa)

Masyarakat metropolitan sudah tidak asing lagi dengan media online dalam kehidupan sehari-harinya. Susanto (2001) mengemukakan bahwa media massa adalah perpanjangan alat indera publik. Sederhananya, media massa digunakan sebagai alat untuk mengetahui kehidupan atau pribadi seseorang. Data yang ditemukan dalam novel mengenai akrab dengan media *online* (media massa), sebagai berikut.

> "Semua orang juga udah tahu, kali. Lo nggak apa-apa?"
> Aku menatapnya bingung. Tiga menit setelah itu aku cuma bisa terduduk diam, menatap kosong seperti orang linglung, satu tanganku masih memegang ponsel Lara, di layarnya masih terbuka satu post di salah satu akun gosip di Instagram. (Natassa, 2023: 134)

Dari kutipan diketahui bahwa tokoh Ava sedang melihat sebuah postingan tentang dirinya pada salah satu akun gosip di Instagram. Peristiwa yang terjadi pada Ava memperlihatkan adanya gaya hidup pencitraan berupa akrab dengan media sosial (media massa). Tokoh Ava mendapatkan sebuah komentar buruk dari para pengguna media online yang mengikuti informasi terkini terkait para aktris yang sedang populer. Adanya media sosial sebagai media massa yang digunakan oleh masyarakat luas memberikan dampak positif ataupun negatif dari penggunaannya. Acapkali orang-orang menggunakan Instagram sebagai tempat mengujarkan kebencian, hoax, dan aplikasi untuk memperoleh sebuah informasi yang sedang hangat dibicarakan. Peristiwa yang dialami oleh tokoh Ava termasuk ke dalam gaya hidup pencitraan yaitu, akrab dengan media online (media massa) sebagai alat untuk berkomunikasi atau mendapatkan informasi antara individu atau kelompok.

4. Cenderung Milenial

Milenial adalah generasi yang lahir pada masa kejayaan perangkat teknologi dan informasi. Generasi ini tidak dapat dipisahkan dari teknologi, terutama internet dan gadget. Seiring dengan perkembangan zaman, segala aspek dalam kehidupan memiliki perubahan, terutama dalam penampilan.

> …Dengan sepasang sepatu Converse butut, jeans belel, hoodie sweater kebesaran yang menutupi kepala, dan kacamata, aku cuma perempuan yang sedang kepingin cemilan tengah malam.
> "Tiga puluh tiga ribu, Mbak," ucap sang kasir. Kusodorkan selembar uang lima puluh ribu yang kuambil dari saku jeans. "Ini, Bang." (Natassa, 2023: 132)

Pada kutipan data di atas terlihat Ava yang memakai hoodie sweater kebesaran sedang berbelanja cemilan di sebuah minimarket dekat tempat ia menginap. Pakaian yang dipakai oleh Ava ketika keluar menggambarkan style yang biasa digunakan oleh kaum milenial yang mudah dan simpel untuk digunakan. Sebagai masyarakat kota yang padat dengan aktivitas membuat ia tidak memiliki waktu untuk berdandan atau memilih pakaian. Ava yang merasa kelaparan saat malam hari membuatnya untuk ingin membeli cemilan yang bisa mengganjal perutnya di minimarket terdekat. Oleh sebab itu, pakaian yang dipakai oleh Ava tersebut termasuk ke dalam jenis gaya hidup pencitraan, yaitu cenderung milenial.

> Aku menunduk ke arah kedua kakiku yang mengenakan flats Bottega, satunya sudah keluar hampir menginjak tanah. Perempuan bodoh mana yang pakai sepatu begini ke warung nasi uduk, jariku sudah sukarela mau menoyor jidat sendiri.(Natassa, 2023: 182)

Penggalan kutipan data di atas terlihat penampilan dari Ava ketika ingin makan di sebuah warung nasi uduk. Diketahui bahwa Ava ingin makan nasi uduk bersama dengan lelaki yang disukainya yaitu Raga. Ava menggunakan sepatu dengan merk Bottega dari sebuah brand ternama. Menggunakan sepatu jenis flats termasuk pada ciri bagaimana penampilan perempuan milenial sekarang. Hal ini dilakukan karena ingin menghemat waktu maka, dengan memakai sepatu flats yang mudah untuk pakai ketika ingin bepergian. Oleh sebab itu, sepatu yang digunakan oleh Ava termasuk gaya hidup pencitraan pada jenis cenderung milenial, karena akan membuat dirinya terlihat menarik meskipun tampil dengan sederhana.

B. Gaya Hidup Berdasarkan Aspek Tren dalam Novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa

Tren merupakan suatu objek yang sedang banyak diminati atau menjadi pusat perhatian dalam kelompok masyarakat. Masyarakat yang tinggal di perkotaan sering mengikuti tren atau gaya hidup yang sedang berkembang pada waktu tertentu. Teknologi menjadi salah satu alat sebagai penunjang untuk *update* perkembangan mode dalam gaya hidup metropolis. Data gaya hidup tren yang ditemukan dalam novel ini, yaitu suka melanglang buana (*globe trotting*), bercengkerama di kafe, gaya hidup virtual, dan cenderung memilih barang-barang yang berkualitas namun tidak melihat kuantitas. Berikut uraiannya.

1. Suka Melanglang Buana (*Globe Trotting*)

Menurut Susanto (2001) *globe trotting* adalah gaya hidup bepergian dari satu kota suatu belahan dunia ke kota belahan dunia yang lain. *Globe trotting* banyak dilakukan oleh masyarakat kota terutama tuntutan dalam pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk melakukan perjalanan kerja ke luar kota ataupun negeri. Tidak hanya dalam pekerjaan, *globe trotting* menjadi salah satu alternatif sebagai *reward* yang dilakukan masayarakat kota dengan cara menjelajahi wilayah Nusantara hingga belahan negara lain. Data yang ditemukan mengenai suka melanglang buana (*globe trotting*) yang dilakukan oleh tokoh Ava, yaitu sebagai berikut.

> Tujuh hari kami gak bisa ketemu karena aku roadshow promo di tujuh kota nonstop. Berangkat dengan penerbangan pertama, promo seharian begitu mendarat termasuk sederet acara meet and greet dan nonton bareng, ditutup dengan melepas penat dengan menikmati kuliner setempat sebelum besok terbang lagi, promo lagi. (Natassa, 2023: 118)

Pada kutipan di atas, diketahui Ava melakukan perjalanan kerja dari kota ke kota dalam rangka menghadiri acara meet and great pada filmnya yang baru ditayangkan, sekaligus melakukan rekreasi setelah seharian sibuk dengan aktivitas pekerjaan. Ava menyempatkan diri untuk melepas penat seharian dengan berburu kuliner di kota yang dikunjunginya termasuk ke dalam bentuk rekreasi yang dilakukan oleh tokoh Ava. Kemudian, hari berikutnya Ava kembali bepergian ke kota lain untuk promosi film. Sebagai seorang aktris yang sudah banyak membintangi film-film besar membuat Ava melakukan perjalanan kerja dari kota ke kota. Hal ini termasuk ke dalam jenis gaya hidup tren pada kategori suka melanglang buana atau globe trotting yang dilakukan oleh Ava dalam konteks pekerjaannya sekaligus melakukan rekreasi.

> Tiga belas adegan, dua puluh dua take, tiga hari syuting, satu pesta berlimpah hidangan laut bakar dengan kru dan pemain setelah wrap, satu jam lima menit penerbangan dari Waingapu ke Denpasar, dua jam transit di bandara, sekarang

> tinggal tersisa tiga puluh menit sebelum pesawatku mendarat di Cengkareng. (Natassa, 2023: 338)

Pada kutipan data di atas, terdapat globe trotting yang suka melanglang buana yang dilakukan oleh Ava. Ava yang baru saja melakukan syuting di Waingapu harus kembali terbang untuk ke Denpasar sebelum mendarat di Cengkareng. Padatnya aktivitas yang dilakukan oleh Ava membuatnya tidak lupa juga untuk melakukan kegiatan lain di sela-sela pekerjaannya. Menikmati hidangan laut di tempat syuting bersama para kru menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan bagi Ava setelah lelahnya bekerja seharian. Hal ini termasuk ke dalam gaya hidup tren pada kategori globe trotting yang dilakukan oleh Ava bersama para kru filmnya.

2. Bercengkerama di kafe

Bagi masyarakat kota, kafe merupakan alat yang digunakan untuk bersosialisasi. Menurut Susanto (2001:34) kafe merupakan tempat indah yang digunakan oleh orang yang suntuk dengan pekerjaannya untuk bercengkerama dan melepas lelah. Gaya hidup bercengkerama di kafe ini banyak digemari oleh masyarakat, terutama yang tinggal di perkotaan. Diperoleh beberapa data yang menunjukkan gaya hidup tren dalam bercengkerama di kafe dalam novel pada kutipan berikut.

> …sampai kami berhadapan di sini, di meja kayu di sudut bistro ini…
> "Oke seminggu terakhir ini gue makin banyak dapat telepon dan email penawaran."
> Tito membuka obrolan kami pagi itu setelah memesan kopi dan roti.(Natassa, 2023: 32)

Pada kutipan di atas, diketahui Ava sedang bercengkerama dengan Tito yang merupakan manajernya. Ava memilih melakukan pembicaraan pada sebuah bistro yang memiliki persamaan dengan kafe, namun bistro sedikit lebih formal. hal yang dilakukan oleh Ava termasuk jenis gaya hidup tren dalam memilih tempat untuk melakukan pembicaraan yang lebih nyaman, seperti bistro yang dikunjungi oleh Ava bersama manajernya. Demi bisa bercengkerama di tempat yang nyaman dan sedang terkenal dikalangan masyarakat urban, Ava rela mengeluarkan banyak uang untuk membeli beberapa menu makanan dan minuman di sana, walaupun hanya memesan kopi dan roti. Oleh karena itu, bercengkerama di kafe, seperti di bistro yang dilakukan oleh Ava termasuk ke dalam jenis gaya hidup tren.

> …Satu setengah jam di Txoko siang itu bagiku terasa bukan untuk kami, tapi untuk orang-orang…
> Tidak sampai satu jam setelah kami beranjak dari restoran, Gilang dan Tito sama-sama menelepon. Sudah ada beberapa wartawan yang bertanya dan melampirkan foto kami sedang makan…(Natassa, 2023: 86)

Dalam kutipan di atas memperlihatkan Ava sedang makan siang di Txoko bersama Reza yang ingin melakukan obrolan bersamanya. Hal ini menggambarkan adanya gaya hidup tren yang terjadi pada Ava dalam memilih tempat untuk melakukan pembicaraan yang sedikit santai. Walaupun tempat yang dipilih cukup santai, namun tidak menjamin bagi Ava untuk tidak dikenali oleh penggemarnya. Melihat banyaknya masyarakat yang juga ramai menikmati makan siang sambil bercengkerama di Txoko membuktikan bahwa gaya hidup ini sudah menjadi sebuah tren pada golongan masyarakat kota. Oleh karena itu, kegiatan melakukan obrolan dan makan siang di Txoko yang dilakukan oleh Ava termasuk dalam jenis gaya hidup tren.

3. Gaya Hidup Virtual

Perkembangan teknologi yang sangat pesat memberikan sebuah kemudahan kepada masyarakat dalam bersosialisasi. Menurut Susanto (2001) kedahsyatan teknologi komunikasi

terlihat pada benda yang bernama komputer, laptop, dan telepon seluler. Berikut data yang menunjukkan gaya hidup virtual berupa berkomunikasi via telepon genggam dan aplikasi WhatsApp.

> Aku tertawa. "True that." Kupencet icon speaker dan meletakkan ponselku di meja sebelum kedua tanganku sibuk membuka paket… (Natassa, 2023: 21)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Ava sedang menelepon manajernya melalui sambungan telepon, karena adanya jarak antara tempat mereka berada. Oleh sebab itu, melalui sambungan telepon tersebut, tokoh Ava dan manajernya masih bisa untuk berkomunikasi walaupun sedang berada di tempat yang berbeda. Peristiwa tersebut mencerminkan adanya gaya hidup virtual antara tokoh Ava dan manajernya yang mengandalkan alat komunikasi berupa handphone untuk menyampaikan suatu hal tanpa harus bertemu langsung.

> "What the hell was that?" seruku ke Lara begitu dia menjawab teleponku. Kali ini aku meneleponnya dengan WA call supaya bisa sambil tetap refresh Instagram. (Natassa, 2023: 90)

Pada kutipan data di atas diketahui bahwa Ava yang sedang berkomunikasi dengan Lara melalui aplikasi WhatsApp untuk membicarakan sebuah berita antara Ava dan Reza yang merupakan mantan pacarnya. Peristiwa tersebut mencerminkan bahwa komunikasi yang terjadi antara Ava dan Lara bisa dilakukan tanpa harus bertemu secara langsung melalui panggilan telepon pada WhatsApp. Aplikasi WhatsApp sebagai media penghubung antara Ava dan Lara memungkinkan mereka untuk tetap bisa bertukar informasi ataupun berkomunikasi dalam jarak yang jauh. Hal ini memperlihatkan adanya gaya hidup tren melalui komunikasi virtual yang dilakukan oleh Ava dan juga Lara.

4. Cenderung Memilih Barang-Barang Yang Berkualitas Namun Tidak Melihat Kuantitas

Banyak masyarakat metropolitan yang menjadikan merek tertentu sebagai simbol dan kebutuhan dengan harapan agar mendapatkan produk yang berkelas sesuai dengan nominal uang yang dikeluarkan, tidak peduli berapa uang yang dikeluarkan demi mendapatkan barang yang berkualitas. Susanto (2001) mengatakan bahwa merek bukanlah hanya sekedar nama, namun juga memiliki arti, sifat, makna, dan isi dari produk yang bersangkutan untuk mendapatkan simbol serta status dari merek tersebut. Beriktu data yang ditemukan pada gaya hidup tren berupa cenderung memilih barang yang berkualitas namun tidak melihat kuantitas.

> …Lara menyodorkan anaknya ke gendonganku dan langsung sibuk dengan paper bag besar bertuliskan Dulcet Patisserie yang dibawanya. (Natassa, 2023: 24)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Lara sedang berada di hotel tempat Ava menginap dengan membawa sebuah kue dari *brand Dulcet Patisserie* sebagai kue ulang tahun untuk Ava. Dulcet Patisserie merupakan salah satu *brand* yang sudah terkenal dan memiliki harga yang sedikit tinggi. Lara dengan antusias membawa *paper bag* besar dengan tulisan *Dulcet Patisserie* memperlihatkan kue yang dibelinya kepada Ava. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat gaya hidup tren dalam membeli sebuah barang berkualitas tanpa memikirkan nilai jual terlebih dahulu, sama halnya yang dilakukan oleh Lara dalam membelikan kue untuk Ava.

C. Gaya Hidup Berdasarkan Aspek *Human Interest* dalam Novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa

Human interest memiliki kaitan dengan nurani dan naluri. Menurut Susanto (2001: 65) mengatakan nurani merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya universal, sedangkan naluri merupakan intuisi yang bersifat individual. *Human interest* dapat diartikan sebagai perhatian terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, sehingga orang akan

memberikan perhatian atau simpati terhadap persoalan tertentu. Adapun gaya hidup *human interest* yang ditemukan dalam novel, yaitu bercengkerama dengan stres, budaya instan, dan identitas berkiblat pada budaya barat.

1. Bercengkerama dengan Stres

Stres adalah penyakit yang dimiliki oleh masyarakat metropolitan disebabkan dari tempat kerja. Tempat kerja sering dianggap sebagai tempat timbulnya penyakit stres. Stres adalah sesuatu yang timbul dari luar diri seseorang. Oleh karena itu, bercengkerama dengan stres memiliki arti bagaimana seseorang berusaha untuk berinteraksi atau mengelola stres agar tidak menyebabkan depresi yang akan berakibat pada aktivitas yang dilakukan. Menurut Susanto (2001) menghilangkan stres merupakan pekerjaan yang mustahil. Maka, berteman dengan stres adalah cara terbaik yang bisa dilakukan. Berikut data yang ditemukan mengenai bercengkerama dengan stres yang terdapat dalam novel.

> "*Ask me questions*. Kata dokter kalau aku lagi *panic attack* gini, harus ada yang ngalihin pikiran. Harus ada yang bisa nanya-nanya apalah yang bisa kujawab sampai nanti aku tenang sendiri. *So ask me questions.* Tanya apa aja, terserah." Aku melontarkan itu seakan tanpa titik berlomba dengan denyut jantungku yang rasanya sudah mau loncat dari dada. (Natassa, 2023: 163)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa Ava mencoba untuk mengendalikan pikirannya ketika terkena *panic attack* dengan cara meminta pertanyaan kepada Raga. Stres yang dialami oleh Ava menjadi salah satu pemicu munculnya *panic attack* ketika melakukan aktivitas diluar. Oleh karena itu, stres yang dialami oleh Ava harus disembuhkan dengan bantuan orang lain untuk bisa mengalihkan pikirannya ketika terkena *panic attack*. Hal ini memperlihatkan adanya gaya hidup *human interest* rasa perhatian yang timbul terhadap manusia, seperti yang terjadi antara Ava dan Raga dalam kategori bercengkerama dengan stres.

> I'm rambling again, aren't I? I know, I know. Fuck let's see. Mana earphones-ku? Playlist. Jonny Greenwood. House of Woodcock dari soundtrack Phantom Thread, harusnya cukup intoxitacing untuk membungkam gaduh dan riuh di kepala ini meski cuma sementara… Dengan mata tertutup, satu track ini adalah teman yang kudengarkan berulang-ulang sepanjang perjalanan ke bandara… (Natassa, 2023: 378-379)

Dalam kutipan di atas terlihat Ava yang sedang diperjalanan menuju bandara untuk berangkat ke luar kota melakukan pertemuan dengan mereka yang akan bekerjasama dengan Ava. Selama perjalanan menuju bandara, Ava mencoba untuk menenangkan pikirannya sebelum bertemu dengan banyak orang dengan cara mendengarkan salah satu playlist lagu favoritnya menggunakan earphones sebagai alat bantu untuk mendengar lagu. Memutar lagu menjadi salah satu alternatif bagi Ava ketika mengalami stres akibat banyaknya pekerjaan yang dilakukan. Hal ini memperlihatkan adanya gaya hidup human interest pada kategori bercengkerama dengan stres antara Ava dan orang yang berada di mobil dalam perjalanan menuju bandara dengan Ava.

2. Budaya Instan

Budaya instan merupakan gaya hidup serba cepat yang diinginkan oleh seseorang. Gaya hidup ini lebih banyak ditemukan pada masyarakat metropolitan yang menginginkan sesuatu yang praktis dan efektif, sehingga dapat memanfaatkan waktu dengan efisien. Gaya hidup instan juga ditemui pada kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan alat teknologi yang canggih, AI, dan lain-lain yang dapat memudahkan pekerjaan ataupun keinginan dengan waktu yang cepat. Adapun data yang ditemukan dalam novel mengenai gaya hidup instan yang terlihat dari penggunaan teknologi dan makanan instan sebagai berikut.

> "Di kulkas ada Mountain Dew, yang kamu suka, kemarin aku nemu di Grand Lucky. Ada cold brew juga, kalau mau ambil sendiri aja…"
> "Iya nanti aku ambil."
> "Ini mungkin agak lama, you know, with all the makeup and hair…"
> "Aku tungguin Ava."
> "Kamu mau dengar musik? Bentar ya. Alexa, music." Seketika Both Sides Now dari Joni Mitchell mulai mengalun. (Natassa, 2023: 265)

Berdasarkan kutipan data di atas terlihat bahwa Ava memilih untuk menyajikan minuman botol kepada Raga yang ditemani dengan alunan musik. Data tersebut menunjukkan bahwa Ava menerapkan budaya instan dalam kesehariannya. Salah satunya dengan menyajikan minuman botol ketika kedatangan tamu, menyalakan musik dengan bantuan teknologi dari perangkat Amazon dan perangkat lainnya yang dapat diputar dengan memberikan perintah, kemudian akan terputar secara otomatis. Hal tersebut dilakukan oleh Ava agar tidak bersusah payah dalam mendapatkan atau mengerjakan sesuatu. Oleh sebab itu, gaya hidup yang dilakukan oleh Ava termasuk gaya hidup *human interest* berupa budaya instan.

> …perutku terisi satu botol soju hasil bersulang dengan orang-orang tadi, aku duduk di kamar hotel memandangi Sungai Han dengan rambut masih basah selesai mandi dan semangkuk ramen instan yang diminta perutku jam satu dini hari ini…(Natassa, 2023: 280)

Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan gaya hidup budaya instan yang termasuk ke dalam jenis gaya hidup *human interest*. Ava merasakan lapar di tengah malam setelah berkumpul dengan para kru film di Korea. Dilihat dari kutipan diketahui bahwa Ava ingin memakan semangkuk ramen instan. Makanan cepat saji seperti ramen instan yang tidak memerlukan waktu yang lama untuk memasaknya menjadi salah satu gaya hidup yang populer pada masyarakat kota saat ini. Selain tidak memerlukan waktu yang lama, ramen instan juga memiliki rasa yang enak dan sedikit mengenyangkan bagi Ava di malam hari. Tindakan yang dilakukan oleh Ava untuk memakan ramen instan termasuk gaya hidup budaya instan yang mengutamakan kecepatan dalam memenuhi kebutuhannya.

3. Identitas Berkiblat pada Budaya Barat

Era globalisasi menyebabkan lahirnya identitas baru di tengah masyarakat perkotaan. Mereka memiliki kiblat gaya hidup tersendiri pada gaya hidup tertentu di luar negeri, walaupun mereka belum pernah pergi ke luar negeri. Hal ini memperlihatkan bagaimana besarnya pengaruh informasi global bagi generasi yang akan mendatang. Data yang ditemukan mengenai identitas berkiblat pada budaya barat dalam novel *Heartbreak Motel* karangan Ika Natassa dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Aku tersentak. Reza muncul di sebelahku. Atau gelas minuman, mungkin Scotch, di tangan kanannya.
> "Hey."
> Reza membuka mulut menanyakan sesuatu.
> "Apa?" teriakku.
> Suaranya dan suaraku hampir tenggelam dalam dentuman musik. Dengan open bar di tengah dan DJ di panggung, ballroom ini sudah layak disebut club.(Natassa, 2023: 358)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat Ava yang sedang berada di sebuah pesta ulang tahun dari produser filmnya. Kerjasama yang terjalin membuat Ava harus menghadiri pesta tersebut karena dia merupakan salah satu aktris dari film yang diproduseri oleh Pak Ranbir. Suara dentum musik dengan *open bar* dan DJ di panggung membuat pesta yang dihadiri oleh Ava hampir mirip

dengan club. Berada di dalam pesta yang juga terdapat beberapa minuman sampanye termasuk gaya Hidup Berupa Identitas Yang Berkiblat Pada Budaya Barat. Oleh Karena Itu, Berada Di pesta tersebut termasuk gaya hidup *human interest* berupa identitas berkiblat pada budaya barat. Pesta seperti yang dihadiri oleh tokoh Ava sudah sangat populer dikalangan masyarakat perkotaan saat ini.

> Sebotol Dom Pérignon diantar pelayan tak lama setelah aku duduk, yang langsung di buka dan tuangkan di gelas kami masing-masing.
> "Wow, what's the occasion, Pak?" tanyaku polos. Pak Ranbir mengangkat gelasnya, aku dan Reza mengikuti…Gelas beradu, berdenting, kami minum seteguk…(Natassa, 2023: 81)

Pada kutipan di atas terlihat Ava yang sedang berada di sebuah restoran *fine dining* bersama Raga dan Pak Ranbir selaku produser film yang dibintangi oleh Ava. Pak Ranbir memberikan selamat atas keberhasilan film mereka yang sudah tayang. Demi merayakan keberhasilan tersebut Ava menghadiri pertemuan di restoran *fine dining* dan meminum sebotol Dom Pérignon (sampanye dari anggur putih) dengan cara bersulang antara gelas beradu, berdenting dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mengonsumsi minuman jenis sampanye dengan bersulang termasuk dalam gaya hidup identitas yang berkiblat ke budaya barat, seperti yang dilakukan antara Ava dan rekan kerjanya. Hal ini dilakukan pada saat melakukan perayaan, tokoh Ava bersulang sebagai bentuk keberhasilan dalam film terbarunya.

D. Gaya Hidup Berdasarkan Aspek Krisis dalam Novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa

Menurut Susanto (2001) krisis adalah perubahan secara mendadak dan cukup mendasar. Sebelum terjadinya krisis, masyarakat metropolitan hidup dalam kemewahan. Oleh karena itu, gaya hidup di tengah krisis diartikan sebagai gaya hidup dalam kesederhanaan yang masih memperlihatkan kepantasan pada penampilan, komunikasi, yang perlu mendapat perhatian tersendiri agar tetap mendukung citra profesional yang dimiliki pada individu. Gaya hidup berdasarkan aspek krisis yang terdapat dalam novel berupa profesi, dan berkarier di luar negeri.

1. Profesi

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang dengan dilandasi keahlian dalam bidang tersebut. Profesi seseorang bisa muncul dari hobi yang dimilikinya, kemudian bisa menjadi peluang bisnis yang menguntungkan kedepannya. Berikut data yang ditemukan dalam novel mengenai gaya hidup berdasarkan aspek krisis pada wujud profesi.

> Minggu lalu, ada satu hari penuh yang kuhabiskan di studio Harper's Bazzar. Mereka sedang mengerjakan edisi "The Ten game Changers in The Indonesian Film Industry", aku terpilih jadi salah satunya. Satu hari itu diisi dengan photoshoot mengenakan lima outfits berbeda lalu ditutup dengan wawancara. (Natassa, 2023: 208)

Pada kutipan data di atas diketahui Ava yang mempunyai pekerjaan padat seharian pada minggu lalu. Ava terpilih menjadi salah satu bintang pada sebuah acara festival film yang akan diselenggarakan. Oleh sebab itu, seharian penuh dihabiskan oleh Ava di studio Harper's Bazzar untuk melakukan *photoshoot* dengan *outfits* yang berbeda-beda. Profesi yang dimiliki oleh Ava memang berhubungan dengan dunia *photoshoot*. Kegiatan yang dilakukan oleh Ava di studio Harper's Bazzar termasuk ke dalam gaya hidup krisis pada kategori profesi sebagai seorang aktris.

> "Mbak Ava, film terbarunya kapan rilis? Capital harusnya bisa undang kita-kita untuk nonton. Special screening."
> "Oktober rencananya, Pak Wiliam. Premiere-nya kali ini di Busan International Film Festival." (Natassa, 2023: 381)

Selain itu, kutipan di atas menggambarkan gaya hidup profesi dalam memperlihatkan citra profesional yang dimiliki antara Ava dengan rekan kerjanya. Ava terlihat menjadi bintang tamu pada sebuah pertemuan sekaligus untuk memperkenalkan Ava sebagai salah satu *brand ambassador* pada sebuah produk yang menjalin kerjasama dengannya. Profesi Ava sebagai seorang aktris mengharuskan Ava untuk bisa berinteraksi dengan baik dengan para tamu yang juga hadir. Oleh karena itu, interaksi yang dilakukan Ava dengan rekan kerjanya ketika mencoba memberikan pertanyaan kepada Ava termasuk ke dalam salah satu gaya hidup berupa profesi.

2. Berkarier di Luar Negeri

Susanto (2001) menyebutkan bahwa di negara kita banyak profesional sukses yang mempunyai pengalaman kerja di mancanegara. Hal ini disebabkan ketika ekonomi negara sedang mengalami krisis dan lapangan kerja menyempit, bekerja di mancanegara menjadi salah satu alternatif untuk menimba pengalaman dan mendapatkan penghasilan di negara lain. Data yang diperoleh dalam novel mengenai berkarier di luar negeri, yaitu sebagai berikut.

> Tidak lama setelah film ketigaku ditayangkan di Busan, dua tahun sebelum aku syuting Semenjana, aku diwawancarai salah satu majalah film berbasis di Korea dalam edisi Asian Women in Cinemas. Satu pertanyaan dari jurnalisnya waktu itu adalah: "As an actor, how do you drew the line between reality and your role?" (Natassa, 2023: 63)

Pada kutipan data di atas diketahui bahwa Ava pernah melakukan wawancara di Busan pada sebuah majalah film Korea. Ava telah memulai kariernya di negeri orang melalui film yang dibintanginya berhasil masuk pada media Korea. Pada saat wawancara, Ava berusaha untuk menjawab salah satu pertanyaan dari jurnalis yang juga hadir saat itu dengan menggunakan bahasa Inggris yang baik. Pentingnya keterampilan bahasa menjadi kunci untuk bisa berkomunikasi jika berada di mancanegara. Hal ini memperlihatkan adanya gaya hidup krisis berupa berkarier di negeri orang yang dilakukan oleh Ava saat berada di Busan.

> AD, penerjemah, tim makeup dan kostum, asisten lapangan, dan aku yang sahut menyahut dari tadi…
> "So cold, isn't it? Are you okay?" tanya Hana, penerjemah yang mendampingiku sepanjang proses syuting di Seoul ini. (Natassa, 2023: 279)

Dari penggalan kutipan di atas terlihat Ava yang melakukan syuting di Seoul bersama dengan aktor terkenal di Korea yang bernama Park Min-sook. Selama proses syuting ada salah satu adegan yang sangat dihindari oleh Ava, tetapi adegan ini merupakan bagian terpenting dalam film yang dibintanginya. Sebelum dilakukan take pada bagian scene tersebut, salah satu rekan kerja yang menjadi penerjemah Ava selama syuting di Korea selalu bertanya ketika Ava terlihat sedikit kurang baik dalam mengekspresikan perasaannya. Bagaimanapun, sebagai seorang aktris terkenal Ava harus tetap terlihat profesional selama proses syuting berlangsung di negeri orang. Hal ini memperlihatkan adanya gaya hidup krisis berupa berkarier di negeri orang yang dilakukan oleh Ava bersama rekan kerjanya yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai potret gaya hidup metropolitan tokoh utama pada novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis gaya hidup metropolitan yang digambarkan melalui tokoh dalam cerita oleh pengarang. Pengarang menggambarkan gaya hidup saat ini melalui tindakan tokoh, latar, serta peristiwa atau alur yang memiliki relevansi pada kehidupan metropolitan saat ini. Gaya hidup metropolitan yang diperlihatkan dalam novel *Heartbreak Motel* karangan Ika Natassa ini begitu beragam. Namun, gaya hidup yang digambarkan oleh pengarang dalam novel ini memiliki perbedaan dengan novel lain, dimana dalam novel ini pengarang lebih dominan menyorot gaya hidup metropolitan yang

dilakukan tokoh utama sebagai seorang aktris. Sehingga gaya hidup yang diperlihatkan oleh tokoh dalam cerita tidak jauh dari pandangan publik. Gaya hidup yang muncul dari hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan kelompok masyarakat dalam bertutur sapa, pemanfaatan teknologi untuk berkomunikasi jarak jauh, mengikuti perkembangan tren yang banyak di bahas pada kelompok masyarakat, serta memulai karier di luar negeri yang banyak dilakukan oleh masyarakat perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Damono, S.D. (1978). *Sosiologi Sastra*: *Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Muhardi dan Hassanuddin WS. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

Natassa, I. (2022). *Heartbreak Motel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurholis. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra: Teori dan Kritik Terhadap Karya Sastra.* Bandung: Pustaka Setia.

Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto AB. (2001). *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.